

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Salah satu indikasi hasil belajar seseorang ditunjukkan oleh adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengartikan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, LKS, majalah, dan sejenisnya) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, yang mana antara kedua aspek tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Pemilihan terhadap salah satu metode pengajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, respon yang diharapkan siswa setelah pengajaran berlangsung, dan konteks

pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwasannya salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, gambar, film, televisi, komputer, dan lain-lain.¹ Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh guru tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar.

Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.²

Dalam menyampaikan pesan pendidikan agama diperlukan media pengajaran. Media pengajaran pendidikan agama adalah perantara/pengantar

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 4

² Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 109

pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu siswa. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan agama Islam.³

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.⁴

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesannya. Hal ini diperuntukkan bagi siswa yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru, maka penggunaan media sangat dianjurkan. Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru.

Azar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pengajar dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan

³ Muhaimin, *Strategi Belajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 92

⁴ Ardiani Mustikasari, *Mengenai Media Pembelajaran*, diunduh dari <http://edu-articles.com>, diakses pada tanggal 27 Maret 2012.

membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁵ Dengan demikian maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi ini diwujudkan melalui penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh guru dan siswa. Namun adakalanya siswa mengalami kegagalan dan kesalahpahaman (*miss understanding*) dalam menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat dan dirasa. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi tersebut maka diperlukan sarana atau alat dalam proses belajar mengajar. Sarana tersebut dikenal dengan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai stimulus terhadap pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam memperjelas materi pelajaran. Karena apabila menggunakan penjelasan verbal saja siswa akan mudah lupa. Oleh karena itu guru harus menguasai media pembelajaran agar dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi pendidikan kepada siswa secara baik.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa alat, orang maupun bahan ajar, selain itu media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa agar lebih efektif. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan.

⁵ Azhar Arsyad, *Op.Cit*, hlm 15

Azhar Arsyad seperti yang dikutip dan Hamalik mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh terhadap psikologi siswa.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena adakalanya guru ketika proses belajar mengajar menghadapi siswa yang malas, bosan, jenuh dan lain-lain, apabila keadaan seperti ini dibiarkan akibatnya motivasi belajar siswa akan menurun. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu dorongan dan rangsangan agar memiliki kemauan untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlak, kehadiran media memiliki arti yang cukup penting. Mengingat selama ini hasil pembelajaran Aqidah Akhlak dinilai masih kurang. Karena para guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran, diantaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang materi yang disampaikan, sehingga seringkali tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak media pembelajaran masih sangat jarang digunakan oleh guru karena guru beranggapan bahwa media pembelajaran Aqidah Akhlak lebih cocok disampaikan melalui metode

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 2

ceramah. Hal ini disebabkan karena pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sarat dengan materi-materi yang abstrak, seperti keimanan, baik keimanan kepada Allah maupun kepada rukun-rukun iman yang lainnya yang sangat sukar untuk dikonkretisasikan. Padahal asumsi atau anggapan seperti ini jelas keliru. Baik keimanan maupun akhlak merupakan dua materi yang contoh-contohnya dapat divisualisasikan melalui media pembelajaran, misalnya melalui film.⁷ Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar Akidah sangat diperlukan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan pengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah penggunaan media secara efektif akan mempertinggi kualitas yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksakannya. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena memang siswalah subyek utama dalam proses belajar.⁹

Cara-cara mengajarkan materi Aqidah Akhlak secara tradisional dengan menitikberatkan kepada metode ceramah tampaknya tidak memadai lagi, sebab para siswa telah mulai kritis. Metode ceramah murni hanya efektif

⁷ Film adalah lakon (cerita) gambar hidup, Lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 44

⁸ Hujair A.H., *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safina Insania Press, 2009), hlm 1 - 2

⁹ Basyirudin Usman, dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), hlm 21

untuk sekitar 15 menit yang pertama, selanjutnya daya scrap siswa terhadap ceramah mulai menurun.¹⁰ Untuk melibatkan sebanyak mungkin alat indra siswa dalam proses belajar mengajar maka metode ceramah itu perlu divariasikan dengan media pembelajaran yang dalam hal ini adalah penggunaan film yang bermuatan nilai-nilai keagamaan atau film religi seperti film *Ayat-ayat Cinta* yang diangkat dan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburabman El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasih* dan lain-lain, yang menarik minat masyarakat Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Film ini sarat dengan nilai-nilai religi, seperti toleransi, cinta kasih antar sesama manusia, keteguhan seseorang dalam menuntut ilmu, keikhlasan, dan lain-lain. Tentu saja masih banyak film-film lain yang layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Maraknya tayangan film feligi saat ini sangat digemari. Mulai dan anak-anak sampai orang tua mengikuti tayangan tersebut bahkan tayangan film religi merupakan acara kesayangan yang tidak terlewatkan karena memang tayangan itu dikemas dalam cerita dan tampilan yang apik dan menarik.

Film religi yang tengah menjamur di samping bersifat menghibur juga memberikan nilai-nilai pendidikan yang positif. Karena cerita-cerita yang ditampilkan itu tentang bagaimana kita sebagai umat beragama dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata, baik itu dalam hubungan kita dengan Allah, orang tua, saudara, teman, tetangga, bahkan kepada binatang, tumbuh-

¹⁰ Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 142

tumbuhan, dan benda-benda tak bemyawa. Namun sungguh disayangkan, jika cerita-cerita yang ditampilkan kadang di luar ajaran Islam, terkadang mengandung mistik, dan cenderung tidak masuk akal atau di luar logika. Untuk itu guru dituntut agar selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada siswa di saat menonton film tersebut.

Masih banyak tayangan film religi cerita-ceritanya berdasarkan kisah-kisah tauladan para nabi dan tentu saja bersumber pada al-Qur'an dan hadits yang pasti di setiap ceritanya ada satu pesan moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Pesan inilah yang seharusnya dijadikan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh pemirsa terutama pada siswa Madrasah Aliyah yang perilakunya kadang-kadang meniru orang yang diidolaknya.

Penggunaan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru Aqidah Akhlak telah membantu siswanya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali ditumbuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan *akhlak al-karimah* dan sebagainya.¹¹

Pesan-pesan agama yang disampaikan dengan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk

¹¹ Amirudin Rosyad dan Darhim, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm 59

membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Tetapi yang menjadi permasalahan tidak semua media pembelajaran multifungsi, artinya satu media cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran tertentu, namun tidak cocok untuk digunakan dalam pembelajaran lain.

Proses kesadaran seseorang dalam beraqidah dan berakhlak misalnya membutuhkan situasi yang membawa seseorang tersebut kepada sebuah pengalaman yang mereka rasakan sendiri, setidaknya mereka melihat situasi yang hampir sama dengan keseharian hidup mereka, misalnya melalui film. Oleh karena itu untuk mengajarkan Aqidah Akhlak ini diperlukan media yang dapat menampilkan sesuatu yang nyata atau konkret, yakni media film terutama bagi anak-anak atau siswa remaja usia anak SMA atau Madrasah Aliyah yang perilakunya masih suka meniru-niru seseorang yang menjadi idolanya sebagaimana diinggung di atas.

Kenyataan sebagaimana digambarkan di atas disadari betul oleh guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Cirebon yang berupaya untuk menggunakan film religi sebagai media pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Upaya guru Madrasah Aliyah An-Nur Cirebon menggunakan film religi sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dinilai sebagai langkah inovatif dalam proses pembelajaran, karena selama ini pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah ini masih dapat dikatakan belum berhasil. Ketidakberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Cirebon ditandai minimal oleh dua hal, pertama nilai akademis siswa masih belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Perolehan nilai rata-rata siswa di bawah 70 padahal KKM untuk pelajaran Aqidah Akhlak pada sekolah tersebut adalah 75. Kedua, sikap atau perilaku siswa yang belum menunjukkan sebagai seorang siswa muslim yang berakhlaq mulia.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan media pembelajaran film religi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Jagasatru Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran film religi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan media film Religi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon?

3. Apa hambatan-hambatan penggunaan media film religi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan film religi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan media film Religi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon.
3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menggunakan media film religi pada proses belajar mengajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan kita tentang media pembelajaran film religi dan penggunaannya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Kota Cirebon.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi Aqidah Akhlak sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pelajaran Agama secara insentif, variatif, dan efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak yang berkompeten,

dalam hal ini Pendidikan Nasional (Diknas) untuk mendukung penggunaan media pembelajaran film religi dengan memberi bantuan media pembelajaran yang dimaksud.

E. Kerangka Pemikiran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh seseorang.

Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarannya atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan-tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan. Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam

pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut: 1). Peningkatan pengetahuan; 2). Peningkatan ketrampilan; 3). Perubahan sikap; 4). Perilaku; 5). Kemampuan adaptasi; 6). Peningkatan integrasi; 7). Peningkatan partisipasi; dan 8). Peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh efektif tidaknya upaya pencapaian kualitas belajar tersebut.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar.¹² Fokus utama pembelajaran adalah “bagaimana membelajarkan siswa, bukan apa yang akan dipelajari siswa atau pembelajar”. Kualitas pembelajaran berkaitan dengan banyak faktor yang turut mempengaruhi seperti masukan mentah (*raw input*), masukan alat (*instrumental input*), proses pembelajaran (*transformation*), dan masukan dan lingkungan (*environmental input*).

Semua komponen pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait (*interrelation*), saling mempengaruhi (*interaction*), dan bahkan saling ketergantungan (*interdependency*) serta bekerja sama secara sinergis untuk menjalankan suatu fungsi demi tercapainya tujuan sebagaimana yang diharapkan. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan adanya kemampuan manajemen dan performan pembelajaran dari setiap pelaksana pendidikan. Manajemen mutu pembelajaran merupakan suatu

¹² Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen Guru, dan Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Nur Insani, 2003), hlm 22

proses atau kemampuan untuk mengelola semua komponen pembelajaran yang ada sehingga sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa serta *stakeholders* lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas kualitas pembelajaran berkaitan dengan banyak faktor yang turut mempengaruhi salah satunya adalah alat atau media pembelajaran (*instrumental input*). Kata media merupakan bentuk jamak dan kata *medium*. *Medium* dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dapat efektif jika menggunakan media. Karena proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula

dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif untuk menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.